

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar belakang

perkembangan politik global dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional mengalami perubahan seiring dengan peristiwa-peristiwa penting yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Pasca perang dingin tahun 1990-an merupakan babak baru dalam perkembangan dunia Internasional. Pada era ini, mencuat isu *Keamanan Non-tradisional* yang menyoroti permasalahan diluar tataran keamanan tradisional seperti masalah kerusakan lingkungan, bencana alam dan terorisme<sup>1</sup>. Politik Internasional mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan dengan munculnya berbagai isu global yang sifatnya non-militer dan melintasi batas-batas negara serta mengganggu keamanan masyarakat Internasional seperti isu lingkungan hidup. Kekhawatiran akan kerusakan lingkungan hidup sebenarnya sudah berkembang pada saat perang dingin berlangsung. Pada masa perang dingin, isu lingkungan hidup berkembang dan memberi pengaruh kuat dalam masyarakat dan negara karena adanya peristiwa lingkungan seperti tragedi mencairnya reaktor nuklir di *Three Mile Island*, Amerika Serikat pada tahun 1979 dan *Chernnoby*, Ukraina tahun 1986 serta kebocoran gas pabrik *Union Carbiede* di *Bhopal*, India tahun 1984<sup>2</sup>. Namun, isu

---

<sup>1</sup> Rizal Sukma. 2003. *Keamanan Internasional Pasca 11 September: Terorisme, Hegemoni AS dan Implikasi Regional*. Makalah disampaikan pada: Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII dengan tema Penegakkan Hukum Dalam Era Pembangunan Berkelanjutan yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Hukum Nasional Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI.

<sup>2</sup> Jill Steans & Llyod Pettiford. 2009. *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 378.

lingkungan tersebut tidak mendapat tanggapan dari dunia Internasional karena pada saat itu negara lebih terfokus pada politik kekuasaan dan ekonomi Internasional.

Seiring dengan krusialnya masalah-masalah lingkungan hidup, banyak negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang mulai merumuskan kembali Kebijakan Luar Negeri dan strategi diplomasinya untuk dapat menempatkan isu-isu lingkungan hidup dalam *mainstream* isu Internasional, sebagaimana isu keamanan, ekonomi dan politik<sup>3</sup>. Meningkatnya jumlah persentase emisi karbon dunia, penipisan ozon, pemanasan global dan perubahan iklim sebagai isu lingkungan global sangat mempengaruhi peta politik dan keamanan global serta menekan negara-negara agar melaksanakan komitmen-komitmen terhadap perlindungan lingkungan yang sudah disepakati secara nasional maupun global. Masalah-masalah lingkungan tersebut kembali menjadi pembahasan utama dalam setiap konferensi-konferensi lingkungan hidup.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat deforestasi<sup>4</sup> hutan tercepat di dunia. Meningkatnya degradasi hutan yang terjadi dalam kurun waktu 1990-2009 akibat pembukaan lahan perkebunan, dalam hal ini adalah perkebunan kelapa sawit dengan cara dibakar dan pengusaha hutan, menjadikan permasalahan tersebut sebagai permasalahan lingkungan utama yang dihadapi Indonesia. Kerusakan hutan tropis di Indonesia akibat pembukaan lahan

---

<sup>3</sup> Nurul Isnaeni & Broto Wardoyo. Global. Jurnal Politik Internasional. *Dinamika Fenomena HI Pasca Neo-Liberal*. Departemen Hubungan Internasional. Universitas Indonesia. Hal. 229.

<sup>4</sup> Deforestasi merupakan istilah untuk menyebutkan perubahan tutupan suatu wilayah dari kawasan hutan menjadi tidak berhutan, artinya dari suatu wilayah yang sebelumnya berpenutupan tajuk berupa hutan (vegetasi pohon dengan kerapatan tertentu) menjadi bukan hutan (bukan vegetasi pohon atau tidak bervegetasi).

perkebunan kelapa sawit dalam tiap tahunnya mengalami peningkatan seiring pesatnya industri perkebunan tersebut.

Semakin meningkatnya praktek pembukaan lahan yang dilakukan dengan membakar hutan, menjadikan Indonesia sebagai penyumbang emisi karbon dunia dalam jumlah yang signifikan. Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara penyumbang emisi global setelah Amerika Serikat dan China<sup>5</sup>. Maraknya pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan dengan cara pembakaran hutan secara massal, telah menghasilkan jumlah emisi karbon yang berpotensi terhadap intensitas bencana alam yang disebabkan oleh pemanasan global dan perubahan iklim.

Munculnya perkembangan industri perkebunan kelapa sawit diawali dengan tingginya permintaan negara-negara industri yaitu negara kawasan Eropa dan Amerika Serikat terhadap bahan baku pembuatan bahan makanan, kosmetik dan sumber energi alternatif pengganti minyak bumi. Dengan latar belakang kondisi geografis dan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan industri perkebunan ini, Indonesia berhasil menjadi negara produsen minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Arus perkembangan perkebunan kelapa sawit ini mampu bersaing di tataran perekonomian Internasional.

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia kemudian di ikuti oleh Malaysia pada peringkat kedua. Produksi minyak kelapa sawit dunia di

---

<sup>5</sup> Antara News. *Green Peace Desak Menhut Hentikan Kontrak Sinar Mas*. Dalam <http://www.antaraneews.com/berita/1260568860/greenpeace-desak-menhut-hentikan-kontrak-sinar-mas>. Diakses tgl 05 April 2010.

dominasi oleh Indonesia bersama Malaysia<sup>6</sup>. Arus perluasan perkebunan kelapa sawit mengakibatkan tingkat eksploitasi hutan tropis di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Proses pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan pembakaran hutan yang menimbulkan polusi udara dan penyumbang emisi terbesar serta penebangan pohon hingga ke akarnya mengakibatkan daya ikat tanah mengalami kerenggangan dan tidak adanya daya serap air sehingga menimbulkan bencana alam. Pencabutan akar pohon dilakukan karena sifat pohon kelapa sawit yang tidak akan tumbuh jika terhalang akar pohon lain, dan juga struktur akar serabut sehingga penyerapan air hujan tidak maksimal<sup>7</sup>.

Kerusakan lingkungan hidup menimbulkan perkembangan perspektif keamanan dalam kajian Hubungan Internasional. Ancaman terhadap keamanan manusia dan lingkungan bersifat non-militer dan kemudian dimasukkan dalam klasifikasi keamanan non-tradisional. Arus deforestasi hutan di Indonesia akibat perluasan perkebunan kelapa sawit menjadi masalah tersendiri terhadap kelestarian lingkungan. Tingkat kerusakan hutan akibat proses pembukaan lahan perkebunan tiap tahunnya mencapai dua juta hektar atau sebanding dengan enam kali luas lapangan sepak bola<sup>8</sup>.

Permasalahan terhadap dampak pembakaran lahan pada perluasan perkebunan kelapa sawit menjadi kajian yang menarik bagi penulis. Sumbangan emisi karbon dari industri perkebunan kelapa sawit yang menjadi pemicu masalah lingkungan

---

<sup>6</sup> Iyung Pahan. 2008. *Panduan Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya. Hal. 1.

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 68.

<sup>8</sup> Forest Watch Indonesia. *Dibalik Rusaknya Hutan Indonesia*. Dalam [http://fwi.or.id/publikasi/intip\\_hutan/Rusak.pdf](http://fwi.or.id/publikasi/intip_hutan/Rusak.pdf). Diakses tgl 24 Mei 2010.

global menjadi salah satu akibat dari eksploitasi alam berupa pembukaan hutan alam yang dilakukan dengan cara pembakaran hutan sehingga mengakibatkan jumlah emisi karbon meningkat dan menjadi pemicu bagi permasalahan lingkungan itu sendiri. meningkatnya intensitas fenomena pemanasan global dan perubahan iklim tidak lepas dari peran tingkat emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer yang bersumber dari pembakaran bahan bakar fosil dan aktifitas industri.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai tahap yang optimal pada tahun 2006-2010, sehingga menjadikan Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas unggulan Indonesia yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi secara signifikan. Dalam perjalanannya sebagai industri perkebunan unggulan, muncul berbagai permasalahan yang melatarbelakangi proses perkembangan perkebunan kelapa sawit tersebut seperti masalah kerusakan lingkungan berupa kebakaran hutan.

Munculnya peristiwa pembakaran hutan akibat praktek industri perkebunan kelapa sawit menjadikan permasalahan ini sebagai permasalahan utama yang dialami Indonesia. semakin menyusutnya areal hutan akibat konversi hutan alam menjadi perkebunan kelapa sawit, mendapat sorotan tajam dari dunia Internasional. Perhatian tersebut didasari atas potensi hutan Indonesia yang merupakan “paru-paru” dunia yang menyerap emisi karbon dalam jumlah yang banyak, sehingga keseimbangan konsentrasi gas rumah kaca tetap terjaga. Gas rumah kaca merupakan proses alami yang terjadi di muka bumi. Akan tetapi jika konsentrasi gas tersebut berlebihan, berdampak pada pemanasan global dan

perubahan iklim. Semakin pentingnya kelestarian hutan Indonesia di kancah Internasional, maka permasalahan degradasi hutan Indonesia pun menjadi permasalahan global.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang mengenai dampak dari proses perluasan perkebunan kelapa sawit yang merupakan salah satu penyumbang emisi karbon dan berpotensi terhadap meningkatnya aktifitas perubahan iklim saat ini, maka permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah: bagaimana dampak perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terhadap tingkat emisi karbon dunia?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan memperoleh gambaran tentang dampak perluasan perkebunan kelapa sawit Indonesia terhadap tingkat emisi karbon dunia. Proses perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan bagian dari aktifitas industri perkebunan dalam memperluas areal perkebunan. konversi hutan alam menjadi hutan produksi dari proses perluasan perkebunan tersebut berpotensi terhadap meningkatnya tingkat emisi karbon yang memicu permasalahan lingkungan global yaitu pemanasan global dan perubahan iklim.

## **1.4 Manfaat penelitian**

manfaat penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan atau bermanfaat terhadap pihak-pihak lain, baik untuk meningkatkan atau memperbaiki apa yang telah ada dan untuk pemahaman atas gejala-gejala yang sama, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan kontribusi terhadap perkembangan tingkat emisi karbon dunia yang salah satunya dipicu oleh proses perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang dilakukan dengan pembakaran hutan dan proses industri minyak kelapa sawit itu sendiri. Hasil dari proses industri dan pembakaran hutan tersebut menghasilkan emisi karbon yang memicu tingkat perubahan iklim dunia.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan yang luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan selanjutnya menjadi sumber informasi dan acuan serta masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam masalah yang sama.

## **1.5 Kajian pustaka**

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai dampak perluasan perkebunan kelapa sawit Indonesia terhadap perubahan iklim dunia, telah ada penelitian terdahulu yang dilakukan dan menyangkut permasalahan yang sama.

Penelitian pertama dilakukan oleh *Tony Kristianto Juwono*<sup>9</sup>. Beliau melakukan penelitian mengenai *Dampak Perubahan Iklim Global terhadap Indonesia*<sup>10</sup>. Dalam penelitiannya beliau mengungkapkan bahwa perubahan iklim global memberikan dampak yang parah terhadap Indonesia karena posisi geografis yang terletak di garis *ekuator*<sup>11</sup> dan terletak antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia serta dua samudera yaitu samudera Pasifik dan samudera Hindia. Dalam hasil penelitiannya, panjang garis pesisir pantai Indonesia berkurang dengan naiknya permukaan laut. Daerah kawasan pesisir pantai yang merupakan kumpulan-kumpulan desa terancam tenggelam akibat reaksi kenaikan air laut serta adanya abrasi (pengikisan) pantai. Menipisnya lahan hutan tropis dan hutan Mangrove di Indonesia akibat proses industrialisasi turut memberikan potensi terhadap perubahan iklim.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Kenaikan permukaan air laut akibat dampak perubahan iklim mempengaruhi ekosistem pesisir seperti kerusakan terumbu karang, rumput laut dan hutan bakau. Kenaikan air laut juga menyebabkan tergenangnya sebagian pulau-pulau kecil di Indonesia. Selain perubahan iklim, pemanasan global juga mempengaruhi naiknya permukaan air laut sebesar 1 cm setiap tahun dan berpotensi menenggelamkan sekitar 2.000 pulau di Indonesia. Penelitian

---

<sup>9</sup> *Tony Kristianto Juwono adalah Sekretaris Jenderal agri Bussines Club, wakil ketua Dewan Jagung Nasional dan wakil ketua Dewan Beras Nasional.*

<sup>10</sup> Tony Kristianto Juwono. *Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Indonesia*. Dalam <http://gc21.inwent.org/ibt/alumni/ibt/docs/writoec-kristiauto-juwono.pdf>. Diakses tgl 15 April 2010.

<sup>11</sup> *Garis ekuator adalah garis khayal yang merupakan lingkaran terbesar mengelilingi bumi atau yang lebih dikenal dengan garis khatulistiwa.*



Departemen Kelautan dan Perikanan pada tahun 2007 mencatat sekitar 24 pulau kecil di Indonesia sudah tergenang air laut<sup>12</sup>.

Penelitian kedua dilakukan oleh Poppy Irawan S.IP yang meneliti tentang “Kabut Asap: Sebagai Isu Ancaman non-tradisional Dalam Kajian Regional”. Dalam penelitiannya ia mengungkapkan adanya perluasan agenda keamanan, seiring dengan perkembangan interaksi antar aktor-aktor dalam kancah dunia Internasional, baik *state actor* maupun *non-state actor*. Interaksi yang dibangun tidak hanya pada tataran politik, militer, ideologi (isu-isu *High Politics*) akan tetapi mulai meluas isu-isu yang beragam baik politik, ekonomi, sosial, pertahanan, lingkungan dan lain sebagainya<sup>13</sup>.

Kabut asap adalah salah satu bentuk ancaman nyata terhadap stabilitas keamanan manusia, sosial dan politik dan mendatangkan kerugian yang cukup besar di kawasan Asia Tenggara. Terjadinya kabut asap di Malaysia, Indonesia dan Singapura merupakan dampak dari aktifitas pembakaran hutan yang dilakukan oleh masyarakat dan pengusaha dengan tujuan untuk membuka lahan baru. Teknik pembukaan lahan baru dengan membakar hutan bagi masyarakat dinilai lebih hemat, praktis dan menyuburkan tanah. Malaysia dan Singapura secara geografis berbatasan langsung dengan Indonesia, sehingga dalam masalah ini Malaysia dan Singapura menerima secara langsung dan merasa dirugikan oleh

---

<sup>12</sup> Bappenas. *Peluncuran Indonesia Climate Change sectoral Roadmap (ICCSR)*. Dalam <http://www.bappenas.go.id/print/2560/peluncuran-indonesia-climate-change-sectoral-roadmap-iccsr/>. Diakses tgl. 12 Juni 2010.

<sup>13</sup> Poppy Irawan. 2007. *Kabut Asap; Sebagai Isu Ancaman Non-tradisional Dalam Kajian Keamanan non-regional*. Dalam: <http://ccm.um.edu.my/umweb/fss/images/persidangan/kertas%20kerja/poppy%20Irawan>. Diakses tgl. 08 Mei 2010.

bencana kabut asap yang berdampak terhadap terganggunya kegiatan ekonomi serta kehidupan masyarakat.

Adanya penelitian terdahulu bermanfaat bagi penulis sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis akan memfokuskan permasalahan pada **Dampak Perluasan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Terhadap Tingkat Emisi Karbon Dunia**. Dalam skripsi ini, penulis mengangkat permasalahan perluasan perkebunan kelapa sawit yang dianggap menarik untuk dijadikan kajian ilmiah karena beberapa faktor dan pertimbangan yang melatarbelakangi permasalahan ini.

Perkebunan kelapa sawit merupakan sentra industri perkebunan unggulan di Indonesia. Perkembangan industri perkebunan kelapa sawit dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya permintaan bahan baku berupa minyak kelapa sawit dari negara industri seperti negara kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Akibat dari permintaan tersebut, arus perkembangan dan perluasan perkebunan kelapa sawit semakin meningkat. Perekonomian Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil produksi perkebunan kelapa sawit sehingga menjadikan Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia.

Permasalahan lingkungan mencuat akibat adanya perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Potensi kerusakan lingkungan akibat industri ini dapat dikaji melalui proses pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan dengan membakar lahan yang dinilai lebih praktis dan hemat, akan tetapi asap yang ditimbulkan dari

proses pembakaran lahan tersebut turut menyumbang emisi karbon dengan jumlah yang banyak, sehingga potensi pemanasan global dan perubahan iklim dunia dapat dikaji melalui contoh kasus proses perluasan perkebunan kelapa sawit ini.

## **1.6 Landasan Operasional**

Dalam menentukan permasalahan yang dihadapi dalam suatu penelitian, diperlukan suatu landasan konseptual yang membantu penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini sehingga memudahkan dalam menganalisis suatu fenomena<sup>14</sup>. Adapun landasan operasional yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Perkebunan Kelapa Sawit**

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848, saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mamitius dan Amsterdam lalu ditanam di kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial<sup>15</sup>. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia). Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha.

---

<sup>14</sup> Ulber Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung; PT. Refika Aditama. Hal. 459.

<sup>15</sup> Iyung Pahan. 2008. *Panduan Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya. Ibid. Hal. 42

Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor Negara Afrika waktu itu. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit pun di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948 / 1949, pada hal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit<sup>16</sup>. Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan (dengan alasan politik dan keamanan).

### **1.6.2 Deforestasi Hutan**

Penebangan tutupan hutan dan konversi lahan secara permanen untuk berbagai manfaat lainnya. Menurut definisi tata guna lahan yang digunakan oleh FAO dan diterima oleh pemerintah, lahan hutan yang telah ditebang, bahkan ditebang habis, tidak dianggap sebagai kawasan yang dibalak karena pada prinsipnya pohon-pohon mungkin akan tumbuh kembali atau ditanami kembali<sup>17</sup>. Deforestasi dilaporkan hanya setelah lahan dikonversi secara permanen untuk kepentingan lain yang bukan hutan. Namun, citra penginderaan jauh digunakan dalam laporan ini untuk menentukan tutupan lahan (ada atau tidak adanya hutan) selama ini tidak memberikan perbedaan seperti ini dan lahan yang ditebang habis telah dilaporkan sebagai kawasan bukan hutan atau kawasan yang dibalak.

---

<sup>16</sup> Op.cit. hal. 44

<sup>17</sup> ESILO, Media Aspirasi Rakyat. Wajah Bumi di Indonesia. dalam [http://www.ymp.or.id/esilo/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=199](http://www.ymp.or.id/esilo/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=199). Diakses tgl 20 Nopember 2010.

### 1.6.3 Efek rumah kaca

Efek rumah kaca atau dalam bahasa asingnya dikenal dengan istilah *green house effect* adalah suatu fenomena dimana gelombang pendek radiasi matahari menembus atmosfer dan berubah menjadi gelombang panjang ketika mencapai permukaan bumi. Setelah mencapai permukaan bumi, sebagian gelombang tersebut dipantulkan kembali ke atmosfer. Namun tidak seluruh gelombang yang dipantulkan itu dilepaskan ke angkasa luar. Sebagian gelombang panjang dipantulkan kembali oleh lapisan gas rumah kaca di atmosfer ke permukaan bumi<sup>18</sup>.

Gas rumah kaca adalah gas-gas di atmosfer yang memiliki kemampuan untuk menyerap radiasi matahari yang dipantulkan oleh bumi sehingga bumi menjadi semakin panas. Efek rumah kaca itu sendiri terjadi karena naiknya konsentrasi gas CO<sub>2</sub> (karbondioksida) dan gas-gas lainnya seperti *sulfur dioksida* (SO<sub>2</sub>), *nitrogen oksida* (NO), *nitrogen dioksida* (NO<sub>2</sub>), *gas metan* (CH<sub>4</sub>), *kloroflourokarbon* (CFC) di atmosfer<sup>19</sup>. Kenaikan konsentrasi CO<sub>2</sub> itu sendiri disebabkan oleh kenaikan berbagai jenis pembakaran di permukaan bumi seperti pembakaran bahan bakar minyak (BBM), batu bara, dan bahan-bahan organik lainnya yang melampaui kemampuan permukaan bumi untuk mengabsorpsinya. Bahan-bahan di permukaan bumi yang berperan aktif untuk mengabsorpsi hasil pembakaran tadi ialah tumbuh-tumbuhan, hutan, dan laut.

---

<sup>18</sup> Iklimkarbon.com. Efek rumah kaca. Dalam <http://iklimkarbon.com/perubahan-iklim/efek-rumah-kaca/>. Diakses tgl 20 Nopember 2010.

<sup>19</sup> Ibid.

## **1.7 Metode penelitian**

### **1.7.1 Jenis penelitian**

Adapun jenis penelitian yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah deskriptif atau *library reseach*. Metode penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diangkat.

### **1.7.2 Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka (*library reseach*) yang kemudian diperkaya dengan data yang berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti referensi buku, jurnal ilmiah, makalah, surat kabar, majalah dan situs internet yang berhubungan dengan isu lingkungan global dalam Hubungan Internasional.

### **1.7.3 Teknik analisa data**

Secara garis besar, tahapan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

Setelah data terkumpul dari sumber-sumber yang disebutkan diatas, data tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, selanjutnya tahap pengolahan data dan dilakukannya proses penelaahan data secara seksama guna memperdalam teori atau konsep-konsep yang akan digunakan. Setelah data disaring dengan baik, selanjutnya ditarik kesimpulan yang merupakan hasil akhir sebagai jawaban terhadap judul. Analisis data yang dilakukan sepenuhnya menggunakan teknik analisis deskriptif.

#### 1.7.4 Ruang lingkup penelitian

Untuk lebih memfokuskan dan memperdalam kajian, perlu ditentukan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk memberikan batasan-batasan permasalahan dan kajian yang akan diangkat dalam penulisan penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Batasan materi : Kajian karya ilmiah ini difokuskan pada dampak perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terhadap tingkat emisi karbon dunia serta menjelaskan berbagai proses dan jenis-jenis eksploitasi hutan tropis yang memberikan kontribusi terhadap pemicu permasalahan lingkungan global.
2. Batasan waktu : Batasan waktu penelitian yang diangkat penulis adalah dalam rentang waktu 2005-2010. Akan tetapi rentang waktu tersebut dapat di dukung dengan data-data pada tahapan awal perkembangan perkebunan kelapa sawit pada tahun 1967 dan berlangsung hingga tahun 2010.

#### 1.7.5 Struktur penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Bagian	Bab	Judul	Pembahasan
Satu	I	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1.1 Latar belakang</b> <b>1.2 Rumusan masalah</b> <b>1.3 Tujuan Penelitian</b> <b>1.4 Manfaat Penelitian</b> 1.4.1 Manfaat Teoritis 1.4.2 Manfaat Praktis <b>1.5 Kajian pustaka</b> <b>1.6 Landasan Operasional</b>

			<p>1.6.1 Perkebunan Kelapa Sawit</p> <p>1.6.2 Deforestasi Hutan</p> <p>1.6.3 Efek Rumah Kaca</p> <p><b>1.7 Metode penelitian</b></p> <p>1.7.1 Jenis penelitian</p> <p>1.7.2 Metode pengumpulan data</p> <p>1.7.3 Teknik analisa data</p> <p>1.7.4 Ruang lingkup penelitian</p> <p>1.7.5 Struktur penulisan</p>
Dua	II	<p><b>Perluasan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Dan Keterkaitannya Dengan Tingkat Emisi Karbon Global</b></p>	<p><b>2.1 Eksploitasi Hutan Indonesia Sebagai Pemicu Tingkat Emisi Karbon Global</b></p> <p>2.1.1 degradasi areal hutan dan luas perkebunan kelapa sawit Indonesia</p> <p>2.1.2 Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit dunia</p> <p><b>2.2 Pembakaran lahan pada perluasan perkebunan kelapa sawit Indonesia dan tingkat emisi karbon global</b></p> <p>2.2.1 Tingkat produksi emisi karbon Indonesia akibat perluasan perkebunan kelapa sawit</p> <p>2.2.2 Industrialisasi perkebunan kelapa sawit Indonesia</p> <p>2.2.3 Dampak Negatif Industri Perkebunan Kelapa Sawit</p>
	III	<p><b>Dampak Tingkat Emisi Karbon Dunia dan Pengaruhnya Terhadap Isu Lingkungan Hidup Global</b></p>	<p><b>3.1 Dampak Pemanasan Global dan Fenomena Perubahan Iklim Global</b></p> <p>3.1.1 Signifikansi keterkaitan industri perkebunan kelapa sawit dengan tingkat emisi karbon dunia</p> <p>3.1.2 Sumber Emisi Karbon yang memicu Pemanasan Global</p> <p>3.1.3 Pengaruh Tingkat Emisi Karbon Dunia Terhadap Perubahan Iklim Global</p>



			<p><b>3.2 Agenda Politik Lingkungan Hidup Global</b></p> <p>3.2.1 Konferensi Stockholm</p> <p>3.2.2 KTT Bumi di Rio De Janeiro</p> <p>3.2.3 Protokol Kyoto</p> <p><b>3.3 Keamanan non-tradisional dan keterkaitannya dengan permasalahan lingkungan</b></p> <p>3.3.1 keterkaitan proses industri di negara maju dan negara berkembang terhadap tingkat kerusakan lingkungan</p> <p>3.3.2 Laporan Bruntland</p> <p>3.3.3 Pembangunan Berkelanjutan dan Masalah lingkungan Global</p>
--	--	--	---